

Kreatifitas Guru dalam Mengajar di Sekolah Inklusif

Siti Istiningsih

Universitas Mataram, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Mataram

istiningsih92@gmail.com

Informasi Artikel:	ABSTRAK
<p>Article history Received: February 22th, 2020 Revised: March 20th, 2020 Accepted: May 18th, 2020</p> <p>Keywords: <i>keaktifitas guru, mengajar, sekolah inklusi</i></p>	<p>Prinsip dasar dari sekolah inklusif adalah memungkinkan semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Sekolah inklusif mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber dengan sebaik-baiknya, Kreativitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif adalah dengan a) menanamkan hubungan yang baik dengan peserta didik, b) bersikap ramah dan hangat, c) memuji anak berkebutuhan khusus dan membantu peserta didik lainnya, d) pengaturan tempat duduk yang bervariasi, e) menyiapkan berbagai macam bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran dan f) melaksanakan penilaian hasil belajar dengan observasi dan portofolio.</p> <p><i>Kata Kunci: Kreativitas Guru, Mengajar, Sekolah Inklusif</i></p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The basic principle of inclusive schools is to allow all children to learn together, regardless of the difficulties or differences that may exist in themselves. Inclusive schools recognize and respond to the different needs of their students, accommodate a variety of styles and speeds of learning, and ensure quality education is provided to all students through proper curriculum preparation, good organization, selection of appropriate teaching strategies, utilization of resources as well as possible, teacher creativity in carrying out learning activities in inclusive schools is by a) instilling good relationships with students, b) being friendly and warm, c) praising children with special needs and helping other students, d) seating arrangements varied, e) prepare a variety of varied materials for all subjects and f) carry out assessment of learning outcomes by observation and portfolio.</i></p> <p><i>Keyword: Teacher Creativity, Teaching, Inclusion Schools</i></p>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak azazi manusia yang paling fundamental yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum internasional maupun nasional. UUD RI Tahun 1945 secara jelas dan tegas menjamin bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan, yang dipertegas dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maupun dalam Peraturan Mendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Disamping itu juga adanya jaminan dari berbagai instrumen hukum internasional yang telah diratifikasi Indonesia, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang Persamaan

Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat (1993), Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000) dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004). Semua instrumen hukum tersebut ingin memastikan bahwa semua anak, tanpa kecuali, memperoleh pendidikan.

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar sembilan tahun, serta upaya merubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia, pendidikan inklusi bukanlah satu-satunya cara mendidik *disabled children* dengan maksud untuk menggantikan pendidikan segregasi. Melainkan, suatu alternative, pilihan, inovasi, atau terobosan/pendekatan baru disamping pendidikan segregasi yang sudah berjalan lebih dari satu abad. Hal ini dikarenakan setting pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa di Indonesia menganut pendekatan "*Multitrack Approach*". Hanya saja eksistensi Sekolah Luar Biasa yang seharusnya mampu berperan sebagai Pusat Sumber dalam mendukung inklusi, belum diberdayakan secara maksimal.

Sekalipun secara formal pendidikan inklusi di Indonesia baru dilaksanakan dalam satu dasa warsa terakhir, namun diyakini bahwa secara alamiah pendidikan inklusi sudah berlangsung sejak lama. Hal ini tidak lepas dari faktor-faktor filosofi, sosial, maupun budaya Indonesia yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi kebhinekaan atau keberagaman.

Dalam tataran operasional di sekolah, sekalipun sudah banyak sekolah yang mendeklarasikan sebagai sekolah inklusi, tetapi dalam implementasinya masih banyak yang belum sesuai dengan konsep-konsep yang mendasarinya. Bahkan, tidak jarang ditemukan adanya kesalahan-kesalahan praktek, terutama terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, kurikulum dan strategi pembelajaran. Hal ini sekaligus menyiratkan bahwa dalam perjalanan menuju pendidikan inklusi (*toward inclusive education*), Indonesia masih dihadapkan kepada berbagai isu dan permasalahan yang kompleks yang harus mendapatkan perhatian serius dan disikapi oleh berbagai pihak yang terkait, khususnya pemerintah sehingga tidak menghambat hakekat penyelenggaraan pendidikan inklusi itu sendiri (Mauliyda et al., 2019).

Menurut Drayer M. Lorna, (2017) dua keprihatinan paling mendasar dalam pendidikan inklusi saat ini adalah: 1) pencarian keunggulan dalam mengajar 2) upaya intensif untuk menawarkan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik. Penjelasan selanjutnya bahwa pemahaman tradisional tentang pengajaran menjadi tidak representatif dalam menghadapi meningkatnya jumlah pelajar dari beragam latar belakang budaya dan bahasa dengan berbagai kemampuan dan kebutuhan pendidikan di ruang kelas saat ini. Berdasarkan hal tersebut maka beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan pendidikan inklusi adalah bagaimana kreativitas guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi ?

2. KAJIAN TEORETIK

a. Sekolah Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas. Satu tujuan utama inklusi adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat kecacatannya di kelas reguler bersama-sama dengan anak-anak lain yang non-cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada di lingkungan rumahnya.

Secara mendasar konsep dan praktek penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi ABK di berbagai belahan dunia saat ini mengacu kepada dokumen internasional Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi pada Pendidikan Kebutuhan Khusus (1994). Dalam dokumen tersebut dinyatakan bahwa:

1. Prinsip dasar dari sekolah inklusif adalah bahwa, selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Sekolah inklusif harus mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya. Seyogyanya terdapat dukungan dan pelayanan yang berkesinambungan sesuai dengan sinambungnya kebutuhan khusus yang dijumpai di tiap sekolah..
2. Di dalam sekolah inklusif, anak yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus seyogyanya menerima segala dukungan tambahan yang mereka perlukan untuk menjamin efektifnya pendidikan mereka. Pendidikan inklusif merupakan alat yang paling efektif untuk membangun solidaritas antara anak penyandang kebutuhan khusus dengan temanteman sebayanya. Pengiriman anak secara permanen ke sekolah luar biasa atau kelas khusus atau bagian khusus di sebuah sekolah reguler seyogyanya merupakan suatu kekecualian, yang direkomendasikan hanya pada kasus-kasus tertentu di mana terdapat bukti yang jelas bahwa pendidikan di kelas reguler tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan atau sosial anak, atau bila hal tersebut diperlukan demi kesejahteraan anak yang bersangkutan atau kesejahteraan anak-anak lain di sekolah itu.

Dalam dokumen di atas juga dikemukakan beberapa prinsip dasar inklusi yang fundamental, yang belum dibahas dalam dokumen-dokumen internasional sebelumnya.

Beberapa konsep inti Inklusi yang tercantum dalam Pernyataan Salamanca itu meliputi:

1. Anak-anak memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya.
2. Perbedaan itu normal adanya dan oleh karenanya pembelajaran itu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.
3. Sekolah perlu mengakomodasi semua anak.
4. Anak penyandang cacat seyogyanya bersekolah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
5. Partisipasi masyarakat itu sangat penting bagi inklusi.
6. Pengajaran yang terpusat pada diri anak merupakan inti dari inklusi.
7. Kurikulum yang fleksibel seyogyanya disesuaikan dengan anak, bukan kebalikannya.
8. Inklusi memerlukan sumber-sumber dan dukungan yang tepat.
9. Inklusi penting bagi harga diri manusia dan pelaksanaan hak azazi manusia secara penuh.
10. Sekolah inklusif memberikan manfaat untuk semua anak karena membantu menciptakan masyarakat yang inklusif.

11. Inklusi meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya pendidikan.
12. Sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua.
13. Sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan.

b. Kreatifitas Guru Dalam Mengajar

Kreatifitas guru dalam mengajar adalah pengembangan kreativitas diri oleh seorang guru yang melibatkan pengaplikasian pengetahuan maupun keterampilan dimana suatu hal yang biasa telah diketahui sebelumnya oleh dunia pada umumnya namun dikembangkan menjadi cara atau sesuatu yang baru, mengingat cepatnya seorang siswa untuk merasa bosan dalam belajar. Adapun kreativitas guru dalam mengajar juga tidak luput untuk diukur dari guru yang mampu berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif. Menurut Daryanto (2010), kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi. Dengan kata lain, produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas. guru harus mampu mengajar dengan metode pembelajaran yang bervariasi, tidak hanya sebatas metode ceramah saja. Guru yang kreatif berani mencoba-hal-hal baru agar dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa guru dan tenaga keguruan berkewajiban menciptakan suasana guru yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (Mauliyda, 2018).

Woods (1995) mengungkapkan bahwa kreativitas guru dapat dilihat dari bagaimana seorang guru dapat memandu siswa sesuai teori-teori pedagogik tertentu dan pembelajaran yang meliputi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran khususnya pada teori-teori pembelajaran (Kegiatan Belajar Mengajar), konsep pembelajaran, serta teknis pembelajaran. Hal ini berdampak pada sesuatu yang harus dimiliki guru untuk dikembangkan kepada siswa yang berkaitan langsung dengan 4C menurut US-based Partnership for 21st Century Skills (ATC21S) dimana diantaranya adalah communication, collaboration, critical thinking, dan creativity (Zubaidah, 2016).

Tuntutan saat ini dalam dunia keguruan salah satunya adalah mempersiapkan siswa menghadapi dunia pada masa depan. Untuk menjawab tantangan dan harapan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui suatu keguruan yang mampu memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kegiatan pembelajaran di sekolah harus merujuk pada 4 karakter belajar abad 21 yang harus dapat dikembangkan oleh guru dimana telah dirumuskan dalam 4C tersebut.

Adapun guru dapat dikatakan sebagai guru kreatif jika telah memenuhi indikator. Indikator ini dapat dilihat dari susunan 4C yakni komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif menurut US-based Partnership for 21st Century Skills tersebut. Adapun cara-cara mengembangkan kreativitas diri yang dijabarkan oleh Davis (Daryanto, 2010), yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pendekatan "inquiry" (penelitian); pendekatan ini memungkinkan seorang guru menggunakan semua proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah.
2. Menggunakan teknik-teknik sumbang saran (*brain storming*); suatu masalah guru harus bisa mengemukakan gagasan-gagasannya sendiri.
3. Selalu memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi maupun meningkatkan kepercayaan diri terhadap siswa yang kurang.

4. Meningkatkan pemikiran kreatif juga terhadap siswa melalui banyak media.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif dapat diartikan bagaimana layanan pendidikan ini sangat berarti dalam pengembangan potensi dan kompetensi semua anak yang berbeda-beda sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan irama perkembangannya. Setting pembelajarannya di ciptakan ramah dan menyenangkan.

Prinsip dasar sekolah inklusif adalah bahwa semua anak harus belajar bersama-sama, sedapat mungkin, terlepas dari kesulitan atau perbedaan yang mungkin mereka alami memiliki. Sekolah inklusif harus mengenali dan menanggapi beragam kebutuhan mereka siswa, mengakomodasi gaya yang berbeda dan tingkat belajar. Pelaksanaan pendidikan inklusi harus dapat memastikan pendidikan berkualitas untuk semua siswa melalui kurikulum yang tepat, pengaturan organisasi, strategi pengajaran, penggunaan sumber daya dan kemitraan dengan komunitas mereka, (Dryer M. Lorna, 2017). Pendidikan inklusi harus dapat memberikan dukungan dan layanan agar sesuai dengan kebutuhan khusus siswa.

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada pendidikan inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing (Erfan et al., 2020). Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi (Direktorat PLB, 2007). Pernyataan Salamanca, dikota Salamanca, Spanyol (1994): (1) Semua anak sebaiknya belajar bersama (2) Pendidikan didasarkan kebutuhan siswa (3) ABK diberi layanan khusus

Selanjutnya karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus adalah 1) ingin dihargai, 2) bangga, 3) senang 4) ingin diperhatikan, 5) optimis, 6) merasa berguna, 7) percaya diri 8) aktif. Dalam pembelajaran inklusi guru harus menanamkan hubungan yang baik dengan peserta didik, bersikap ramah dan hangat, memuji anak berkebutuhan khusus dan membantu peserta didik lainnya. Guru juga dapat membuat pengaturan tempat duduk yang bervariasi untuk semua seperti duduk berkelompok di lantai, membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain. Pada materi belajar guru dapat menyiapkan berbagai macam bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, misalnya pelajaran matematika dapat disampaikan dengan bantuan poster, alat peraga dan metode bermain peran. Sumber belajar dapat melibatkan peserta didik untuk membawa media belajar yang murah dan mudah didapat dan dibawa ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan observasi dan portofolio.

4. PENUTUP

Simpulan

Pendidikan Inklusi dilaksanakan untuk memenuhi hak belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada pendidikan inklusif setiap anak semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Pihak sekolah diharapkan dapat menyesuaikan tuntutan kebutuhan individu peserta didik sehingga semua peserta didik dapat terlayani dengan optimal.

Saran

Sebaiknya sekolah mempersiapkan pelayanan kebutuhan belajar dengan mempersiapkan kompetensi guru karena guru memiliki peranan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah inklusi. Sebaiknya guru melakukan pendekatan secara intensif kepada anak berkebutuhan khusus dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik dalam belajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat PLB. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Buku 2. Identifikasi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat PLB. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat PLB. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Erfan, M., Mauliyda, M. A., Gunawan, G., Sari, N., & Ratu, T. (2020). Enhancing Students Ability in Analyzing Image Formation on Lens and Mirror Using Ray Optics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1471(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1471/1/012061>
- Mauliyda, M. A. (2018). *Representasi Matematis Anak yang Berbakat di bidang Musik Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika* [Universitas Malang]. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/69262>
- Mauliyda, M. A., Hidayanto, E., & Rahardjo, S. (2019). Representation of Trigonometry Graph Function Colage Students Using GeoGebra. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 2(4), 1–7.
- Smith, J. David. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua* (Mohammad Sugiarmim. Terjemahan). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Tarmansyah. (2007). *Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional